

**PERANAN TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MEMBENTUK  
PERILAKU KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI  
2  
SENDANGSARI KECAMATAN BATUWARNO  
KABUPATEN WONOGIRI TAHUN  
PELAJARAN 2019/2020**

**Artikel**

**Penulis**

Restu Aji Widya Putra<sup>1</sup>

Mahasiswa PGSD

FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Suyahman, M.SI<sup>2</sup>

Dosen PPKn

FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Tri Sutrisno<sup>3</sup>

Dosen PGSD

FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari dan mendeskripsikan faktor-faktor apa yang menghambat tata tertib sekolah untuk membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari dan objek penelitian ini adalah peranan tata tertib sekolah dan perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah Peranan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari sudah cukup baik. Kepala sekolah dan guru kelas telah dapat membiasakan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah guna membentuk perilaku disiplin. Faktor yang menghambat tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari adalah 1. faktor lingkungan keluarga berupa perhatian orang tua, 2. faktor lingkungan sekolah berupa ajakan teman yang melanggar dan kesibukan guru, dan 3. faktor lingkungan masyarakat berupa pergaulan dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Simpulan penelitian ini adalah melalui tata tertib sekolah dapat membentuk perilaku kedisiplinan siswa. Pembentukan perilaku disiplin siswa di pengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci** : peranan tata tertib sekolah, terbentuk kedisiplinan.

THE ROLE OF SCHOOL'S RULES IN FORMING STUDENT DISCIPLINE  
BEHAVIOR AT STATE 2 ELEMENTARY SCHOOL SENDANGSARI SUB  
DISTRICT BATUWARNO  
WONOGIRI DISTRICT YEAR LESSON 2019/2020

Article

Author

Restu Aji Widya Putra<sup>1</sup>

PGSD student

FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Suyahman<sup>2</sup>

PPKn lecturer

FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Tri Sutrisno<sup>3</sup>

PGSD lecturer

FKIP Univet Bantara Sukoharjo

**Abstract.** The purpose of this study is to describe the role of school discipline in shaping disciplinary behavior of students in Sendangsari State Elementary School 2 and describe the factors that hinder school discipline in shaping the discipline of students in Sendangsari 2 Elementary School in Batugogno District in Wonogiri in the academic year 2019 / 2020. This type of research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were Sendangsari 2 Elementary School students and the object of this study was the role of school discipline and disciplinary behavior in Sendangsari 2 Elementary School. Data collection methods are interviews, observation, questionnaires and documentation. The data validity technique uses source triangulation and technique triangulation. Data analysis techniques in this study used interactive data analysis techniques by the Miles and Huberman models. The results of this study are the role of school discipline in shaping the disciplinary behavior of students in Sendangsari State Elementary School 2 is good enough. Principals and class teachers have been able to get students used to adhere to school rules to form disciplinary behavior. Factors that hamper school discipline in shaping student disciplinary behavior in Sendangsari State Elementary School 2 are 1. family environment factors in the form of parents' attention, 2. school environment factors in the form of inviting friends who violate and busy teachers, and 3. community environmental factors in the form of association and lifestyle that is not in accordance with school rules. The conclusion of this study is that through school discipline can shape student disciplinary behavior. The formation of students' disciplinary behavior is

influenced by 3 factors, namely family environmental factors, school environmental factors and community environmental factors.

Keywords: the role of school discipline, discipline is formed.

### Pendahuluan

Pendidikan dan manusia adalah suatu kesatuan yang utuh yang tak dapat terpisahkan dalam kaitannya dengan proses pengembangan diri. Pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan membentuk manusia yang berkepribadian dan berkesadaran. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyahman dalam Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, Tahun 2015 halaman 17 dengan judul “Pendidikan untuk semua antara harapan dan kenyataan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah subyek dari pendidikan.

Pendidikan berlangsung seumur hidup yang dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi diri siswa, memberikan bekal keahlian untuk menghadapi dan mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan dalam perkembangannya menuntut adanya suatu organisasi yang mandiri untuk melahirkan manusia-manusia yang unggul dan berkarakter. Pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini

mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat di era sekarang masih banyak peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua.

Karakter disiplin adalah salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan yang sekarang masih banyak terjadi menjadi alasan bahwa penguatan nilai karakter kedisiplinan sangat penting .

Sekolah menjadi lembaga resmi dalam mendidik dan membentuk individu menjadi lebih baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Banyak hal yang bisa dipelajari di sekolah, termasuk pendidikan berkarakter. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Bertanggung jawab; 4) Bergaya hidup sehat; 5) Disiplin; 6) Kerja keras; 7) Percaya diri; 8) Berjiwa wirausaha; 9) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; 10) Mandiri; 11) Ingin tahu; 12) Cinta ilmu; 13) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain 14) Patuh pada aturan nasional; 15) Menghargai karya dan prestasi orang lain; 16) Santun; 17) Demokratis; 18)

Nasionalis; 19) Menghargai keberagaman (Gunawan, 2014: 33). Dalam penguatan nilai karakter disiplin maka di lingkungan sekolah terdapat aturan-aturan yang ditetapkan dan harus dipatuhi oleh setiap warga sekolahnya dan guna mengajarkan siswa untuk terbiasa disiplin. Membiasakan disiplin kepada siswa merupakan cara sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepatuhan siswa dalam melaksanakan peraturan yang ada di sekolah. Disiplin di sekolah merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan tata tertib yang diterapkan di sekolah, yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah diterapkan. Disiplin yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar anak dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) agar lebih baik dalam perkembangan anak didik. Adapun tujuannya adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak

menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib untuk warga sekolah maka sekolah menerapkan tata tertib sekolah. Penerapan tata tertib di sekolah berguna untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai norma di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah tersebut merupakan hal penting dalam memajukan sekolah. Sekolah harus menjalankan tata tertib dengan konsisten baik dari guru maupun siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa. Dengan adanya tata tertib di sekolah membiasakan diri siswa bersikap baik dan taat pada aturan yang berlaku sehingga tidak banyak lagi terjadi pelanggaran-pelanggaran di sekolah.

Hasil Observasi awal, Peneliti melakukan pengamatan di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari yang terletak di Desa Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri. SD Negeri 2 Sendangsari memiliki 63 siswa, yang terdiri dari kelas 1 terdapat 7 siswa, kelas 2 terdapat 16 siswa, kelas 3 terdapat 10 siswa, kelas 4 terdapat 9 siswa, kelas 5 terdapat 6 siswa, kelas 6 terdapat 15 siswa. Guru di SD Negeri 2 Sendangsari berjumlah 8, yang terdiri 1 kepala sekolah, 3 guru PNS, 4 guru WB, dan ditambah 1 PNS penjaga sekolah. SD Negeri 2 Sendangsari sekarang memiliki bangunan yang baru karena direlokasi akibat adanya proyek bendungan Waduk Pidekso. SD Negeri 2 Sendangsari dengan bangunan yang baru sekarang ini mulai menyusun tatanan pendidikan

baru yang lebih baik. Tatanan pendidikan yang baru ini bertujuan menciptakan siswa yang berperilaku sopan dan disiplin.

Pada observasi awal ini peneliti masih menemukan beberapa perilaku yang tidak disiplin yang melanggar tata tertib sekolah. Siswa masih ada yang datang terlambat padahal proses pembelajaran sudah dimulai. Peneliti juga menemukan perilaku yang tidak disiplin yaitu ketika jam pelajaran guru memberikan tugas kepada siswa dan karena suatu kepentingan guru meninggalkan kelas sebentar namun terdapat beberapa siswa yang gaduh dan keluar kelas bahkan ada seorang siswa yang jajan ke kantin. Perilaku yang tidak disiplin lainnya peneliti menemukan perilaku siswa setelah jam olahraga selesai dan masuk kepelajaran yang lain di dalam kelas siswa tidak memakai sepatu .

Dari pengamatan peneliti tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa perlu adanya peningkatan dikarenakan ada beberapa siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah.

#### Kajian Teori

Ditinjau dari asal katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Maka tata tertib menurut pengertian etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei No.

14/U/1974 dalam Sri Harnita (2017 : 14) jurnal berjudul Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Perilaku Peserta Didik di Sma Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 “ Tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya ”. Tata tertib sekolah merupakan “aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar”. Menurut Rifa’i (2016: 140) .

Maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah adalah susunan ketentuan peraturan yang harus ditaati yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi yang melanggarnya.

Tata tertib sekolah bertujuan membantu program sekolah, untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab dan disiplin. Melalui disiplin dan rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Unsur-unsur dan faktor-faktor tata tertib sekolah Dalam mewujudkan situasi yang tertib di sebuah lembaga pendidikan maka unsur pendidikan harus bisa saling berkontribusi dan bekerjasama, baik kepala sekolah dan guru sebagai pembuat kebijakan dan siswa sebagai objek pendidikan. Kepala sekolah dan guru yang bertanggung

jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah dapat berjalan apabila ada kerjasama antara guru dan peserta didik. Leli Siti Hadiani berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi tata tertib sekolah ada tiga yakni faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama dalam menentukan belajar seseorang. Faktor lingkungan sekolah merupakan proses belajar mengajar dalam lembaga formal, secara teratur, sistematis dan bertingkat mulai TK hingga perguruan tinggi. Faktor lingkungan masyarakat yang dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Faktor lainnya yaitu faktor geografis merupakan kondisi tempat, seperti jarak rumah siswa ke sekolah dan kondisi jalan yang dilalui siswa dari rumah siswa ke sekolah.

Menurut Skinner (Sri harnita, 2017 : 26) jurnal berjudul Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Perilaku Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 “Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (*stimulus*).” Perilaku merupakan suatu perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, pendapat, maupun keyakinan. Menurut Mu’asyaroh (2017:8)

dalam jurnal berjudul Tata Tertib Sekolah Pengendali Perilaku Siswa di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara.

Siswa juga mempunyai sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar dan sebagainya. Siswa dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten (terpendam), sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan agar ia dapat menjadi manusia yang cakap. Siswa adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

perilaku siswa merupakan suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang saling mempengaruhi secara sadar ataupun tidak disadari yang dapat dibentuk sebagai hasil dari belajar yang timbul dengan sendirinya dari adanya rangsangan yang mengenai individu tersebut.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh. Bahwa disiplin pada dasarnya merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.

Menurut Hidayatullah (2010: 45) Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam



suatu lingkungan tertentu. Sedangkan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017: 138) berpendapat bahwa tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin di sekolah adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tata tertib. Disiplin yang diperlukan terhadap murid-murid sekolah merupakan tata peraturan yang meningkatkan kehidupan mental yang sehat dan memberikan cukup kebebasan untuk berbuat secara bertanggung-jawab sesuai dengan kemampuan yang ada padanya.

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Suyahman dalam Jurnal Pendidikan ilmu sosial, Volume 1, Nomor 1, Halaman 1-18 pada Tahun 2017 dengan judul "Penguatan karakter kewirausahaan dalam pendidikan keluarga". Hasil penelitiannya adalah cara lain untuk melakukan konsisten dengan tatanan yang berlaku pada mulanya terpaksa dikeluarkan dengan sukarela sehingga akan menjadi pembiasaan yang dijalankan dengan sendirinya. Kesimpulannya memperkuat karakter mandiri harus dibangun sejak usia dini melalui pendidikan keluarga, sehingga ketika remaja dan bahkan menjadi dewasa sehingga memiliki sikap mental yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Dengan cara ini juga akan membangkitkan kreativitas dan kekuatan inovatif dalam menghadapi banyak

tantangan dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Menurut Edewor Ogwu (2016:196) dalam jurnal berjudul *The Native Cultures On Student Discipline In School, Nigeria* "The term discipline means and implies so many things and can only be clearly understood within the context in which it is used. It contains positive and negative values in the characterization of behavior and it connotes "good" as well as "bad". It means a mode of life in accordance with rules many definitions that have been put forward by different writers".

Setelah diterjemahkan "Istilah disiplin berarti dan menyiratkan begitu banyak hal dan hanya dapat dipahami dengan jelas dalam konteks dimana ia digunakan. Ini berisi nilai-nilai positif dan negatif dalam karakterisasi perilaku dan itu berkonotasi "baik" dan "buruk". Ini berarti suatu cara hidup sesuai dengan aturan banyak definisi yang telah dikemukakan oleh penulis yang berbeda".

Jadi kedisiplinan yang dilakukan merupakan perwujudan dari sikap taat dan tindakan kukuh pada tata tertib atau aturan-aturan di sekolah dan menghargai waktu".

Unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut: Peraturan sebagai pedoman berperilaku. Fungsi peraturan untuk membantu siswa menjadi manusia bermoral dan mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman untuk pelanggaran peraturan. Fungsi hukuman untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh sekolah dan dapat belajar bahwa tindakan tertentu ada

yang benar dan yang lain salah, karena gagal mematuhi peraturan maka mendapat hukuman. Penghargaan untuk perilaku yang baik, sejalan dengan peraturan yang berlaku. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Konsistensi berarti keseragaman atau stabilitas. Konsistensi dalam cara peraturan yang diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan karena melanggar tata tertib, dan penghargaan diberikan untuk berperilaku sesuai tata tertib. Fungsi konsistensi untuk menyadarkan siswa bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui, dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang.

Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimanapun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tidak disiplin dalam mengerjakan tugas maka akan terbengkalai atau tidak selesai tepat pada waktunya, terlambat berangkat sekolah, membolos sekolah akan tercatat ke buku kasus sekolah. Berikut ini manfaat disiplin bagi siswa : Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan

lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Disiplin merupakan sesuatu yang penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang mengantar siswa menuju kesuksesan dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004: 38) ada enam, yaitu menata kehidupan bersama Fungsi disiplin yang

pertama adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau masyarakat. Disiplin berperan untuk menyadarkan semua orang bahwa harus saling menghargai dan menghormati sesama dalam kehidupan. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

Kedua: Membangun Kepribadian Kepribadian adalah sifat, tingkah laku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang,



tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Kedisiplinan membuat seseorang menjadi terbiasa untuk menaati tata tertib, kemudian kebiasaan itu membekas pada diri seseorang. Kebiasaan tersebut kemudian akan menjadi kepribadiannya.

Ketiga: Melatih Kepribadian Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Keempat: Pemaksaan Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk kesatu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Dari mula-mula karena paksaan, semakin lama dilakukan karena kesadaran diri, dan merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

Kelima: Hukuman Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Namun hukuman yang diberikan harus ada nilai pendidikan agar siswa dapat sadar dan belajar, bukan membawa hal yang negatif dan trauma bagi siswa.

Keenam: Menciptakan Lingkungan yang Kondusif Sekolah merupakan lingkungan pendidikan dimana dilaksanakannya proses belajar mengajar. Disiplin yang diterapkan di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif.

Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan disiplin antara lain: Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Pengikutan dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktis atas peraturan-peraturan yang mengukur perilaku individunya. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan kata-kata. Lingkungan berdisiplin, bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Latihan berdisiplin, artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik di kehidupan sehari-hari.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 9) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data melalui triangulasi yakni menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian bukan menekankan pada generalisasi tetapi makna. Dimana dalam melakukan penelitian kualitatif, waktu pengumpulan data pada umumnya seorang peneliti dapat menemukan data penelitian dengan bentuk kata-kata, gambar, data yang berupa transkrip wawancara, catatan data lapangan, dokumen, dan sebagainya. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan oleh peneliti.

Menurut Sukmadinata (dalam Mulyadi, dkk, 2015:372) metode penelitian kualitatif disebut juga penelitian studi kasus, metode penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Pada penelitian ini, kasus yang akan diteliti dan dideskripsikan yaitu peranan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari, dan akan disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata.

Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2014:13) penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul

berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian kualitatif juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Penelitian kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme atau paradigma interpretatif, realitas tidak dapat dipandang secara parsial dan dipecah ke dalam variabel-variabel, tetapi harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, satu kesatuan utuh (holistik). Penelitian kualitatif peneliti harus berinteraksi dengan subyek yang diteliti, membina hubungan baik dalam upaya mendapatkan data dan memaknainya. Penelitian kualitatif bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses hubungan antar variabel cenderung dilihat sebagai interaksi yang saling mempengaruhi sehingga tidak diketahui dan tidak ada istilah mana independen variabel dan dependent variabel. Penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna, di balik sesuatu yang tampak dalam penelitian kualitatif tidak ada istilah generalisasi tetapi *transverbility* (keteralihan) yang berarti hasil penelitian pada suatu tempat memungkinkan juga diterapkan di tempat tempat lain yang relatif sama. Penelitian kualitatif syarat dengan memuat nilai, sebab baik peneliti maupun yang diteliti sama-sama memiliki latar belakang, pandangan keyakinan, nilai-nilai, persepsi dan kepentingan yang berbeda-beda yang

mempengaruhi proses pengumpulan data, analisis hingga pembuatan laporan.

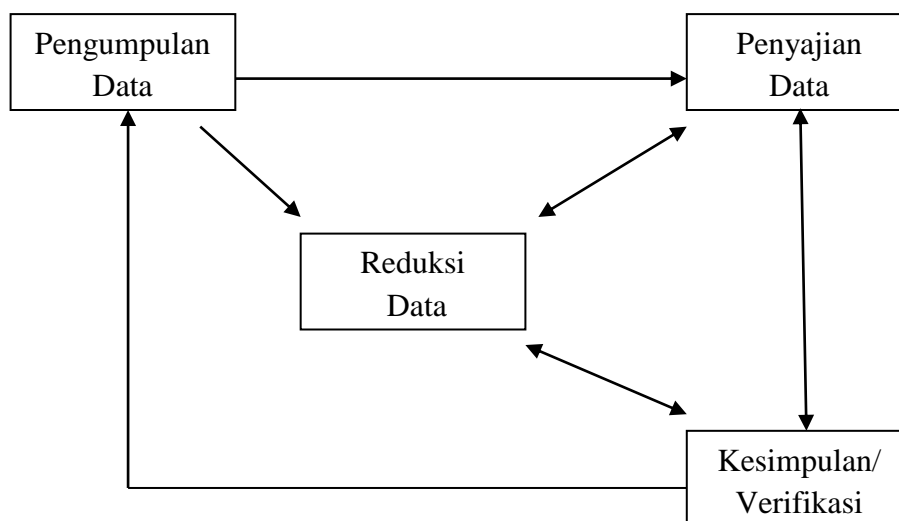
Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari yang terletak di Desa Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri, dan objek dalam penelitian ini adalah peranan tata tertib sekolah dan perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2019/2020.

**Sumber Data** Data penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai sumber, yang meliputi : Sumber Data Primer yaitu: Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari dalam menjalankan tata tertib sekolah. Kepala Sekolah dan Guru kelas Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari selaku pembuat

dan pengontrol tata tertib sekolah dan Sumber Data Sekunder yaitu: Lembar hasil wawancara, Lembar hasil observasi, dan Lembar hasil kuesioner atau angket

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu: Wawancara, Observasi, Angket atau Kuesioner dan Dokumentasi, Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1

Komponen-komponen Analisis Data (Model Interaktif) ( sumber: Sugiyono, 2014: 247)

Reduksi Data adalah Data yang telah terkumpul kemudian direduksi untuk memilih data yang sesuai, merangkum hal pokok yang dapat digunakan untuk menjawab

pertanyaan peneliti. Peneliti mereduksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penyajian data (*data display*) adalah proses selanjutnya. Pendisplaian data akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif display data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif yang menjabarkan secara lebih jelas tentang data yang sudah direduksi, sehingga mempermudah pemahaman tentang apa yang terjadi di lapangan dan bagaimana perencanaan kerja penelitian selanjutnya.

Menurut Sugiyono (2014: 252) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian. Kesimpulan awal yang masih sementara, apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal tidak menemui bukti-bukti yang kuat pada saat penelitian, maka kesimpulan akhir akan berubah.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Perilaku disiplin bagi setiap siswa tentu sangat diharapkan oleh setiap sekolah. Sekolah Dasar Negeri 2

Sendangsari yang juga berusaha membentuk perilaku disiplin bagi setiap siswa dengan membiasakan mematuhi tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Hardilan. Tata tertib sekolah dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk sikap disiplin. Oleh kepala sekolah tata tertib sekolah ini sering di sosialisasikan dalam upaya memberi pemahaman tentang tata tertib sekolah. Kepala sekolah memberi pemahaman tata tertib sekolah melalui nasehat pada saat amanat upacara dan juga menginstruksikan kepada wali kelas untuk membiasakan mematuhi tata tertib sekolah. Kepala sekolah juga menerapkan sanksi bagi yang melanggar tata tertib sekolah. Sanksi yang di terapkan adalah sanksi yang lebih bersifat membina sehingga siswa merasa tidak tertekan dan senantiasa ingin memperbaiki perilaku menjadi lebih baik.

Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari juga menjadi wali Kelas 3. Dalam pemahaman tentang tata tertib sekolah kepada siswa kelas 3, Bapak Hardilan memasukkan materi dalam pendidikan karakter yang diajarkan sebelum mulai pelajaran dan sesudah pelajaran. Bapak Hardilan memberikan contoh sikap kepemimpinan kepada siswa kelas 3. Sikap kepemimpinan ini yang akan menjadikan pemahaman bahwa perilaku siswa di kelas 3 ini akan ditiru adik tingkat mereka di kelas 2 dan kelas 1. Dalam memberikan motivasi kepada siswa agar mereka terdorong untuk menaati tata tertib sekolah, Bapak Hardilan memberikan nasehat-nasehat dan mengecek apakah siswa di kelas 3 sudah menaati tata tertib sekolah atau belum. Bapak Hardilan

juga memberikan *reward* seperti sebuah pujian bagi kelas yang sudah menaati tata tertib sekolah. Kadang Bapak Hardilan juga Memberikan hadiah kecil-kecilan berupa permen atau pensil sehingga siswa di kelas 3 cukup terdorong untuk menaati tata tertib sekolah. Sanksi bagi yang melanggar tata tertib sekolah ini sudah cukup tegas untuk siswa di kelas 3. Menurut Bapak Hardilan Siswa di kelas 3 ini cukup mudah untuk di kondisikan dalam menaati tata tertib sekolah, mengingat Bapak Hardilan wali kelas 3 Sekaligus kepala sekolah sehingga siswa di kelas 3 cenderung lebih patuh. Wawancara lebih jelasnya terdapat pada lampiran.

Hasil wawancara dengan guru kelas 1 Ibu suwarti, pada jenjang kelas 1 ini adalah masa pengenalan siswa dengan peraturan yang ada di sekolah. Pada tahap awal atau pengenalan ini tentunya perlu kerjasama dengan wali murid atau orang tua siswa. Kerjasama dengan orang tua siswa ini sangat penting karena keluarga adalah faktor utama dan pertama pendidikan sikap dan perilaku kepada setiap siswa. Pengenalan siswa di kelas 1 dengan peraturan di sekolah ini menurut Ibu Suwarti membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih. Ibu suwarti memberi contoh atau sikap keteladanan karena siswa kelas 1 baru bisa meniru. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menurut Ibu Suwarti adalah masih dalam tahap wajar karena siswa di kelas 1 ini masih dalam masa penyesuaian dengan tata tertib sekolah. Dalam menanamkan pemahaman tata tertib sekolah Ibu Suwarti sering menggunakan cerita sebagai media penyampaian informasi. Motivasi untuk siswa sangat diperlukan guna merangsang siswa mau menaati tata

tertib sekolah. Ibu Suwarti memberi motivasi dengan memberi pujian kepada siswa yang sudah paham dan bisa menaati tata tertib sekolah, hal ini akan dapat merangsang siswa yang lain untuk mengikuti hal tersebut. Wawancara lebih jelasnya terdapat pada lampiran.

Hasil wawancara dengan guru kelas 2 Ibu Umi. Siswa di kelas 2 ini mulai dimandirikan untuk menaati tata tertib sekolah. Cara Ibu Umi dalam menanamkan pemahaman tentang tata tertib sekolah dengan membimbing dan melalui pendidikan karakter ketika pelajaran belum di mulai. Siswa di kelas 2 masih perlu diingatkan tentang tata tertib sekolah karena mereka masih juga butuh bimbingan untuk membentuk sikap mandiri yang patuh dengan tata tertib sekolah. Pemberian sanksi terhadap pelanggaran tata tertib sudah ada namun bersifat bimbingan. Siswa diberikan nasehat dan diarahkan bagaimana bersikap yang benar sesuai dengan tata tertib sekolah. Wawancara lebih jelasnya terdapat pada lampiran.

Hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas 4,5 dan 6. Menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Di kelas 6 ada seorang siswa yang pernah bolos sekolah ini dikarenakan siswa ini ditinggal orang tuanya merantau dan si anak ingin ikut tapi tidak di perbolehkan. Selain itu bentuk pelanggaran lainnya potongan rambut atau gaya rambut siswa yang berlebihan yang tidak mencerminkan model potongan rambut anak usia sekolah dasar. Di kelas 5 pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menurut guru kelas 5 masih tergolong ringan, seperti tidak berpakaian lengkap. Pada siswa di kelas 4 pelanggaran tata tertib sekolah masih sering terjadi bentuk

pelanggaran seperti tidak memakai sepatu saat pelajaran dan ada yang tidak melakukan tugas piket.

Berdasarkan hasil angket, tentang pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah. Angket ini mengacu pada tata tertib sekolah dengan menjabarkan beberapa aspek disiplin seperti disiplin waktu, disiplin sikap, dan disiplin tugas. Dalam angket juga terdapat pernyataan yang merupakan fenomena yang akan dijawab oleh siswa guna mengukur pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah. Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa kelas 4, 5 dan 6 menunjukkan bahwa hasil rata-rata siswa sudah paham dengan tata tertib sekolah. Dari 29 siswa yang mengisi angket, secara keseluruhan hasil pemahaman siswa 100% paham dengan tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menanamkan pemahaman siswa tentang tata tertib sekolah dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa di setiap kelas sudah terdapat tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah ini terdapat di dinding depan kelas dekat papan tulis sehingga siswa dapat membaca dengan jelas.

Hasil observasi perilaku siswa di kelas rendah, dalam penanaman mematuhi tata tertib sekolah sudah cukup baik. Siswa diberi bimbingan dan arahan yang lebih ditambah pendidikan karakter sebelum dan setelah pelajaran. Di kelas 1 pengenalan siswa dengan tata tertib sekolah sudah cukup baik, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya menaati tata tertib sekolah, kemudian siswa yang sudah paham dan bisa menaati tata tertib sekolah diberi apresiasi dan *reward* untuk merangsang siswa yang lain.

Ketika pagi datang ke sekolah siswa di kelas rendah ini sudah di biasakan menyapa dan bersalaman dengan guru.

Hasil observasi perilaku siswa di kelas tinggi menunjukkan masih ada pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Salah satu bentuk pelanggaran yang terjadi yaitu terjadi di kelas 4, siswa tidak memakai sepatu saat pelajaran, saat istirahat bermain bola di dalam kelas dan ada beberapa siswa yang bermain dengan memukul pintu tempat sampah sehingga menjadikan suara bising dan mengganggu kelas lainnya yang belum istirahat. Untuk siswa di kelas 5 dan 6 masih ada pelanggaran namun sudah jarang terjadi.

## 2. Pembahasan

Disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan yang ada. Dalam pembentukan perilaku disiplin ini dibentuk melalui 3 pilar pendidikan yaitu pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Dalam pendidikan di sekolah perilaku disiplin siswa dibentuk melalui pembiasaan patuh terhadap tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah adalah susunan ketentuan peraturan yang harus ditaati yang bertujuan mengatur kehidupan sekolah sehari-hari untuk membentuk sikap disiplin. Dalam peranan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah, ada faktor yang menghambat. Faktor penghambat tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat yang tidak dapat berfungsi dengan baik.

Hasil penelitian akan menjawab rumusan masalah, yakni peranan tata tertib sekolah dalam membentuk



perilaku kedisiplinan siswa. Dalam tata tertib sekolah memuat peraturan yang sifatnya melatih untuk bersikap atau berperilaku disiplin. Jadi dengan mematuhi tata tertib sekolah maka perilaku kedisiplinan akan terbentuk.

Dalam tata tertib sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari terdapat 9 point dengan penjelasannya sebagai berikut: 10 menit sebelum pelajaran dimulai siswa sudah datang di sekolah. Datang sebelum pelajaran dimulai ini termasuk dalam disiplin waktu. Disiplin waktu ini mencakup datang sebelum pelajaran dimulai dan datang sebelum upacara hari senin dimulai. Siswa yang bertugas piket datang lebih awal. Dalam hal ini termasuk dalam aspek disiplin waktu dan disiplin tugas. Disiplin tugas mencakup melaksanakan tugas piket, mengikuti upacara hari senin, dan mengerjakan tugas atau pr yang di berikan guru. Pakaian siswa pada hari senin dan selasa merah putih, rabu dan kamis batik SD, jumat dan sabtu pramuka lengkap. Dalam hal ini termasuk ke dalam aspek disiplin sikap. Disiplin sikap mencakup berpakaian sesuai aturan, berperilaku sopan pada siapapun, berbicara sopan pada siapapun, tidak gaduh pada jam pelajaran dan saat istirahat siswa di luar kelas. Setelah bel berbunyi siswa berbaris di depan kelas siap masuk ke ruang kelas. Hal ini menunjukkan aspek disiplin sikap dan disiplin waktu. Saat bel berbunyi siswa berbaris di depan kelas dan masuk kelas secara teratur kemudian masuk ke ruang kelas dan bersikap tertib tidak gaduh dalam menunggu guru masuk ke ruang kelas. Penghormatan kepada guru dilanjutkan Doa awal pelajaran. Hal ini menunjukkan aspek disiplin sikap. Penghormatan kepada guru dengan

memberikan salam dan sapa kepada guru dan berdoa awal pelajaran. Selama pelajaran berlangsung tidak diperbolehkan gaduh. Hal ini masuk dalam aspek disiplin sikap. Pada saat jam pelajaran siswa tidak gaduh saat menunggu guru masuk ke kelas maupun ketika ditinggal guru ke luar kelas. Waktu istirahat semua siswa harus di luar kelas. Termasuk dalam aspek disiplin sikap. siswa pada saat istirahat harus di luar kelas hal ini bertujuan mencegah atau menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah pelajaran berakhir diadakan doa dilanjutkan penghormatan kepada guru. Termasuk dalam aspek disiplin sikap. siswa dibiasakan berdoa ketika membuka dan menutup pelajaran serta memberikan penghormatan kepada guru dengan mengucapkan salam dan sapaan. Siswa meninggalkan kelas secara teratur dan berjabat tangan dengan guru. Termasuk aspek disiplin sikap. siswa dibiasakan berjabat tangan kepada guru, baik pada saat pagi setelah sampai di sekolah dan pulang sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian maka tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa adalah dengan cara pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas yang ditanamkan sejak kelas 1 dengan memberikan perhatian yang lebih. Proses pemberian pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah ini semakin diperkuat setiap naik tingkatan kelas. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kedisiplinan di bentuk dengan membiasakan dengan mematuhi tata tertib sekolah. Kepala sekolah sering mensosialisasikan pentingnya mematuhi tata tertib sekolah guna membina perilaku disiplin bagi setiap

siswa. Kepala sekolah sering mengingatkan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah pada saat memberikan amanat upacara hari senin. Kepala sekolah juga memeriksa ke kelas-kelas apakah siswa sudah disiplin dengan tata tertib sekolah. Kepala sekolah juga menginstruksikan setiap wali kelas untuk mengkontrol, mengarahkan, dan membimbing siswa untuk senantiasa disiplin dengan tata tertib sekolah. Motivasi untuk mendorong siswa berperilaku disiplin sesuai tata tertib sekolah telah diberikan oleh kepala sekolah dalam bentuk apresiasi berupa pujian atau hadiah kecil-kecilan bagi kelas yang mayoritas siswanya telah berperilaku disiplin sesuai tata tertib sekolah. Sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah diberlakukan. Oleh kepala sekolah pemberian sanksi ini diberikan dalam bentuk pembinaan, yang mana pemberian sanksi ini tidak membuat siswa tertekan namun lebih bisa membuat siswa nyaman dengan nasehat yang diberikan guru untuk memperbaiki sikap siswa. Hal ini bertujuan agar tidak membentuk sikap keras dalam diri siswa dengan hukuman yang berat bagi siswa. Dengan sanksi yang bersifat membina ini akan membuat siswa lebih sukarela dan paham untuk memperbaiki sikap mereka. Sanksi yang di berikan ini seperti menyanyikan lagu nasional dan menyebutkan sila-sila pancasila.

Hasil wawancara dengan guru kelas 1 Ibu suwarti, pada jenjang kelas 1 ini adalah masa pengenalan siswa dengan peraturan yang ada di sekolah. Pada tahap awal atau pengenalan ini tentunya perlu kerjasama dengan wali murid atau orang tua siswa. Kerjasama dengan orang tua siswa ini sangat penting karena keluarga adalah faktor

utama dan pertama pendidikan sikap dan perilaku kepada setiap siswa. Pengenalan siswa di kelas 1 dengan peraturan di sekolah ini menurut Ibu Suwarti membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih. Ibu suwarti memberi contoh atau sikap keteladanan karena siswa kelas 1 baru bisa meniru. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menurut Ibu Suwarti adalah masih dalam tahap wajar karena siswa di kelas 1 ini masih dalam masa penyesuaian dengan tata tertib sekolah. Dalam menanamkan pemahaman tata tertib sekolah Ibu Suwarti sering menggunakan cerita sebagai media penyampaian informasi. Motivasi untuk siswa sangat diperlukan guna merangsang siswa mau menaati tata tertib sekolah. Ibu Suwarti memberi motivasi dengan memberi pujian kepada siswa yang sudah paham dan bisa menaati tata tertib sekolah, hal ini akan dapat merangsang siswa yang lain untuk mengikuti hal tersebut.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perilaku disiplin ini memang dibentuk melalui pembiasaan menaati tata tertib sekolah. Dalam memberikan pemahaman terhadap pentingnya mematuhi tata tertib sekolah untuk membentuk perilaku disiplin siswa, setiap guru kelas telah mensosialisasikan dengan baik. Guru kelas datang lebih awal dan memeriksa siswa ketika datang ke sekolah dan membiasakan untuk membudayakan 3S yakni senyum, salam dan sapa. Sikap siswa cukup baik dengan menyapa dan bersalam dengan peneliti dan guru kelas. Guru kelas mengarahkan pada siswa yang pada saat itu bertugas piket. Setelah bel masuk berbunyi siswa berbaris teratur untuk masuk kelas. Sebelum memulai pelajaran guru memeriksa kerapian dalam berpakaian.

Guru menambahkan pemahaman tentang tata tertib sekolah dengan mengapresiasi siswa yang telah melaksanakan tugas piket dengan baik. Motivasi dan dorongan telah diterapkan sehingga dapat merangsang siswa mau menaati tata tertib sekolah. Sanksi bagi yang melanggar juga telah berlaku.

Pada kelas tinggi yakni kelas 4,5 dan 6 siswa mulai dimandirikan proses mengingatkan dan membimbing lebih dikurang untuk mengetahui apakah siswa ini sudah terbiasa disiplin dengan tata tertib sekolah. Dari hasil angket yang telah didapat oleh peneliti secara keseluruhan siswa telah paham dengan tata tertib sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi, siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari sudah tertib dengan tata tertib sekolah hanya sebagian siswa yang melanggar dan jarang terjadi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sikap pembiasaan dan perilaku patuh dengan tata tertib sekolah sudah tinggi sehingga pembentukan perilaku kedisiplinan siswa sudah cukup baik. Faktor penunjang tata tertib sekolah dapat membentuk perilaku kedisiplinan siswa adalah kepala sekolah dan guru sebagai pembentuk dan pelaksanaan penerapan tata tertib sekolah. Kepala sekolah sebagai pembentuk, pemimpin, dan pengawas kebijakan harus dapat berfungsi optimal dalam menginstruksikan para guru yang nantinya akan terlibat langsung dalam penanaman perilaku disiplin siswa melalui tata tertib sekolah. Guru juga akan menunjang berhasilnya pembentukan perilaku disiplin siswa apabila dapat bekerja secara optimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa mematuhi tata tertib sekolah.

Dalam peranan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku

kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari, ada faktor yang menghambat. Faktor penghambat tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 6, terdapat seorang siswa di kelas 6 yang melanggar tata tertib sekolah. Bentuk pelanggaran siswa tersebut adalah bolos sekolah. Guru kelas 6 telah menemukan faktor yang menyebabkan seorang siswa di kelas 6 ini melanggar yaitu akibat kurangnya perhatian dari orang tua. Peran perhatian orang tua ini juga sangat berperan penting dalam pendidikan di sekolah terutama pembinaan perilaku disiplin di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan pada proses awal penanaman tata tertib sekolah di kelas 1, guru kelas bekerjasama dengan wali murid. Hal ini menunjukkan perhatian orang tua juga akan berperan dalam mendidik siswa untuk berperilaku disiplin.

Dalam lingkungan sekolah juga terdapat faktor yang dapat menghambat tata tertib sekolah untuk membentuk kedisiplinan siswa. Faktor lingkungan sekolah ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu kurang optimalnya peran kepala sekolah dalam memberikan pemahaman dan membiasakan warga sekolah untuk tertib dengan tata tertib sekolah. Kurangnya peran guru kelas dalam membiasakan siswanya berperilaku disiplin sesuai tata tertib sekolah, dan pengaruhi dari teman sebaya atau pergaulan di sekolah. Kesibukan guru juga akan menjadi faktor yang dapat menghambat tata tertib sekolah dalam

membentuk perilaku kedisiplinan siswa. Kesibukan guru baik kepentingan pribadi maupun kepentingan administrasi mengajar akan membuat guru kurang dapat memberikan perhatian pada siswa dalam membentuk perilaku disiplin melalui tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sudah cukup baik dalam membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin sesuai tata tertib sekolah. Guru juga sudah berperan baik dalam membimbing dan mengarahkan siswa mematuhi tata tertib sekolah.

Faktor lingkungan sekolah yang menyebabkan ketidakdisiplinan siswa adalah pengaruh dari teman sebaya atau cenderung ikut-ikutan dengan teman yang melanggar. Berdasarkan hasil observasi beberapa pelanggaran disebabkan karena pengaruh teman sebaya dan kesibukan guru. Bentuk pelanggaraannya seperti tidak memakai sepatu saat pelajaran di dalam kelas dan pada saat istirahat siswa bermain bola di dalam kelas. Dalam hal ini teman sebaya mempengaruhi pembentukan perilaku disiplin siswa. Faktor kesibukan guru ini juga menyebabkan perhatian guru dan pengawasan pada siswa menjadi kurang, mengingat pada kelas tinggi yakni kelas 4,5 dan 6 yang telah dimandirikan dalam menaati tata tertib sekolah.

Dalam lingkungan masyarakat juga terdapat faktor penghambat tata tertib sekolah untuk membentuk kedisiplinan siswa. Faktor lingkungan masyarakat ini bisa menghambat tata tertib sekolah untuk membentuk kedisiplinan siswa karena pergaulan di masyarakat yang salah di bawa ke

pergaulan di sekolah sehingga terjadilah penyimpangan dengan peraturan di sekolah. Hasil wawancara dan observasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari menunjukkan bahwa faktor pergaulan di masyarakat yang menjadi tidak sesuai dengan peraturan di sekolah adalah potongan rambut yang bergaya berlebihan untuk anak sekolah usia sekolah dasar. Selain itu pergaulan siswa dengan lingkungan masyarakat begadang sampai larut malam yang menyebabkan siswa datang terlambat ke sekolah dan lupa mengerjakan tugas sekolahnya. Faktor dari lingkungan masyarakat ini juga akan berpengaruh pada pembentukan perilaku kedisiplinan siswa.

Jadi faktor yang menghambat tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari adalah faktor lingkungan keluarga berupa perhatian orang tua, faktor lingkungan sekolah berupa ajakan teman yang melanggar dan kesibukan guru, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan masyarakat berupa pergaulan dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan aturan sekolah.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan kegiatan berupa pengambilan data angket untuk siswa kelas tinggi, observasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber seperti kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari

sudah sangat baik. Kepala sekolah dan guru kelas telah dapat membiasakan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah guna membentuk perilaku disiplin. Siswa di kelas rendah atau kelas 1,2 dan 3 telah diberi pemahaman dan pembiasaan menaati tata tertib sekolah cukup baik dari setiap guru kelas. Di kelas tinggi yakni kelas 4,5 dan 6 penguatan dan memandirikan siswa berperilaku disiplin terhadap tata tertib sekolah telah dilakukan oleh setiap guru kelas dengan baik, terbukti dengan hasil angket secara keseluruhan pemahaman siswa kelas 4,5 dan 6 menunjukkan 100% paham terhadap tata tertib sekolah.

2. Faktor yang dapat menghambat tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari ini di pengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga berupa kurangnya

perhatian orang tua dan kurangnya motivasi dari orang tua. Faktor penghambat selanjutnya adalah faktor dari lingkungan sekolah itu sendiri yang dapat berupa pergaulan teman sebaya yang membuat siswa ikut-ikutan melanggar tata tertib sekolah dan kurangnya pengawasan dari guru. Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan masyarakat yakni berupa pergaulan yang salah dalam masyarakat yang dibawa ke lingkungan sekolah sehingga terjadi penyimpangan terhadap peraturan di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari dapat membentuk perilaku disiplin bagi siswa, namun masih terdapat beberapa faktor penghambat yang membuat beberapa siswa melanggar tata tertib sekolah sehingga tata tertib sekolah kurang optimal dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

### Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berutu, Elfi yati, dkk. 2018. Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* Volume 3 Nomor 2, 76-81. [http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=42523](http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=42523). [di akses pada 27-05-2019]
- Dirman dan cicik juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hadianti, Ili siti. 2008. Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis Di Sdn Sukakarya Ii Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02; No. 01; 1-8. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/11>. [diakses pada 27-05-2019]
- Harnita, Sri. (2017). *Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Perilaku Peserta Didik Di Sma Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Bandar Lampung. FKIP Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/27075/16/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>. [diakses pada 28-03-2019]
- Hidayatullah, furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kata Pena.
- Nurhasanah, N., & Nida, Q. (2016). Character Building of Students By Guidance and Counseling Teachers Through Guidance and Counseling Services. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3085.4160> [diakses pada 29-03-2019]
- Marfu'ah, Siti. 2014. Kontribusi Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas 3b Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. [http://eprints.ums.ac.id/28285/1/01.HALAMAN\\_DEPAN.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28285/1/01.HALAMAN_DEPAN.pdf). [diakses pada 27-05-2019]
- Mu'asyaroh, khusnul. (2017) *Tata Tertib Sekolah Pengendali Perilaku Siswa di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara*. Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri. [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3290/1/COVER\\_BAB%20I\\_BAB%20V\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3290/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf). [diakses pada 28-03-2019]
- Musanna, Al. (2017). *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Aceh Tengah. STAIN Gajah Putih Takengon. [https://www.researchgate.net/publication/320420927\\_INDIGENISASI\\_PENDIDIKAN\\_Rasionalitas\\_Revitalisasi\\_Praksis\\_Pendidikan\\_Ki\\_Hadjar\\_Dewantara](https://www.researchgate.net/publication/320420927_INDIGENISASI_PENDIDIKAN_Rasionalitas_Revitalisasi_Praksis_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara). [diakses pada 28-03-2019]
- Ogwu, E. (2016). the Native Cultures on Student Discipline in School, Nigeria. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 195–204.



<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2962.1368> [diakses pada 29-03-2019]

- Rifa'I, Muhammad (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: AR\_Ruzz Media.
- Saptyan, Gian Ramadhan Putra. (2017). *Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas Terhadap Kedisiplinan Dalam Mentaati Peraturan Tata Tertib Sd Negeri Kembang Sari Kabupaten Bantul*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/53814/>. [diakses pada 02-04-2019]
- Semiawan, conny. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suswandari, Meidawati. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Semarang: UPGRi Semarang.
- Suyadi. 2015. *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyahman. (2009). *Kebijakan Hukum Pidana Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Di Bidang Pendidikan*. Semarang. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/17810/1/SUYAHMAN.pdf> [diakses pada 29-03-2019]
- Suyahman. (2015). *PENDIDIKAN UNTUK SEMUA ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN (Studi Kasus Permasalahan Pendidikan di Indonesia)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/viewFile/7733/5557> [diakses pada 29-03-2019]
- \_\_\_\_\_. (2017). *PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PPKN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL TERPADU DENGAN MODIFIKASI TINGKAH LAKU DI SMP NEGERI 1 KARTASURA TAHUN PELAJARAN 2017-2018*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. <http://eprints.uad.ac.id/9939/1/448-453%20Suyahman.pdf> . [diakses pada 29-03-2019]
- \_\_\_\_\_. (2017). *Penguatan Karakter Kewirausahaan Melalui Pendidikan Keluarga*. Sukoharjo. Universitas Veteran Bangun Nusantara. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/5116/3415> [diakses pada 29-03-2019]
- \_\_\_\_\_. (2018). *Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Nilai Karakter Pada Siswa Sd Negeri Pucangan 3 Kecamatan*

- Kartasura Tahun Pelajaran 2017-2018*. Seminar Nasional PPKn. Universitas Veteran Bangun Nusantara. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/187/187> [diakses pada 29-03-2019]
- Syah, Muhibbin. 2016. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Zabrina (2010). *Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pangudi Luhur Don Bosko Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Yogyakarta FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. [https://repository.usd.ac.id/20092/2/061114030\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/20092/2/061114030_Full.pdf). [diakses pada 02-04-2019]
- Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu dan nani m. sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.